

INTERAKSI SOSIAL SKILL DENGAN MODEL GROUP INVESTIGATION BERBASIS LINGKUNGAN SEKITAR SEKOLAH TERHADAP HASIL BELAJAR

Ni Wayan Ekayanti¹⁾, Gusti Ayu Dewi Setiawati²⁾

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Unmas Denpasar

E-mail: nwekayanti@gmail.com (*correspondence author*)

ABSTRAK

Pendidikan sains sebagai salah satu aspek pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya di dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Group Investigation (GI) merupakan pembelajaran kooperatif yang menekankan pentingnya kerjasama antar anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Dengan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, maka siswa akan berinteraksi dengan temannya. Dengan adanya interaksi antara siswa dalam kelompok akan menghasilkan pemahaman yang lebih bermakna terhadap apa yang dipelajari. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti interaksi antara sosial skill yang dimiliki oleh siswa dengan model pembelajaran GI terhadap hasil belajar. Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan rancangan non-equivalent pretest posttest control group design. Sampel penelitian ini adalah 84 siswa kelas VII SMPN 5 Denpasar yang kemudian dikelompokkan menjadi empat yaitu (a) siswa dengan sosial skill tinggi yang dibelajarkan dengan GI, (b) siswa dengan sosial skill rendah yang dibelajarkan dengan GI, (c) siswa dengan sosial skill tinggi yang dibelajarkan dengan model langsung, (d) siswa dengan sosial skill rendah yang dibelajarkan dengan model langsung. Interaksi antara sosial skill dengan GI dianalisis dengan menggunakan anava dua jalur. Hasil analisis menunjukkan bahwa ada interaksi antara sosial skill yang dimiliki siswa dengan model pembelajaran GI yang digunakan ($F_{A*B} = 8,97$; $p=0,000^*$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada interaksi positif antara sosial skill dengan model pembelajaran GI terhadap hasil belajar.

Kata kunci: *sosial skill, group investigation, lingkungan, hasil belajar*

PENDAHULUAN

Ilmu Alam (Sains) merupakan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan fenomena alam secara sistematis, sehingga sains bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2008). Pendidikan sains sebagai salah satu aspek pendidikan memiliki peran penting dalam peningkatan mutu pendidikan khususnya di dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu manusia yang mampu berfikir kritis, kreatif, mampu dalam mengambil keputusan, dan mampu memecahkan masalah serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan untuk kesejahteraan umat manusia. Pendidikan sains berpotensi memainkan peranan strategis dalam menyiapkan SDM yang berkualitas untuk berkompetisi dalam penguasaan dan pengembangan IPTEK (Suartika et al., 2013). Catatan TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) yang

merupakan badan lembaga yang bertugas mengukur pendidikan dunia pada tahun 2011, menunjukkan bahwa penguasaan Sains siswa Indonesia di peringkat ke-40 dari 42 negara. Ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman siswa terhadap sains juga masih sangat tertinggal.

Pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interaksi secara langsung seperti kegiatan tatap muka maupun secara tidak langsung, yaitu dengan menggunakan berbagai media pembelajaran. siswa lebih suka mengerjakan tugasnya secara individu. Model pembelajaran inovatif, harus merangkul siswa untuk membangun sendiri pengetahuannya. Model pembelajaran yang mampu mengajak siswa untuk belajar bermakna adalah pembelajaran kooperatif yang dibangun berdasarkan paham konstruktivisme. Pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam

orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Dengan bekerjasama dalam menyelesaikan tugas, maka siswa akan berinteraksi dengan temannya, saling membutuhkan satu sama lain, bisa menghargai pendapat temannya, dan akan memberi kesempatan pada anggota kelompok untuk mengemukakan ide atau pendapat dalam menyelesaikan tugas-tugas dalam pembelajaran. Apa bila hal tersebut telah terjadi, maka proses pembelajaran tersebut akan menyentuh sosial skillsiswa. Proses interaksi yang mampu mengasah sosial skillsiswa dapat dilihat dari masing-masing sintak model pembelajaran kooperatif tipe GI, yaitu pengelompokkan, perencanaan, penyelidikan, penyusunan laporan, presentasi dan evaluasi (Rusman, 2013). Sintak dari model pembelajaran kooperatif tipe GI mampu mengasah sosial skill karena dalam setiap langkahnya selalu melibatkan interaksi siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meneliti interaksi antara sosial skill yang dimiliki oleh siswa dengan model pembelajaran GI terhadap hasil belajar. Diharapkan dengan adanya kolaborasi dari sosial skill dengan model GI mampu membuat interaksi positif terhadap hasil belajar siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah eksperimen semu, yang meneliti tentang interaksi antara sosial skill yang dimiliki oleh siswa dengan model pembelajaran GI terhadap hasil belajar siswa. Desain dalam penelitian ini adalah *non-equivalent pretest posttest control group design*. Penelitian ini dilakukan di SMPN 5 Denpasar dari bulan Maret sampai Juni 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII. Sampel penelitian ini adalah 84 siswa kelas VII SMPN 5 Denpasar yang kemudian dikelompokkan menjadi empat yaitu (a) siswa dengan sosial skill tinggi yang dibelajarkan dengan GI, (b) siswa dengan sosial skill rendah yang dibelajarkan dengan GI, (c) siswa dengan sosial skill tinggi yang dibelajarkan dengan model langsung, (d) siswa dengan sosial skill rendah yang dibelajarkan dengan model langsung. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes sosial skill dan tes hasil belajar IPA. Data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan

menggunakan anova 2 jalur dengan bantuan SPSS.

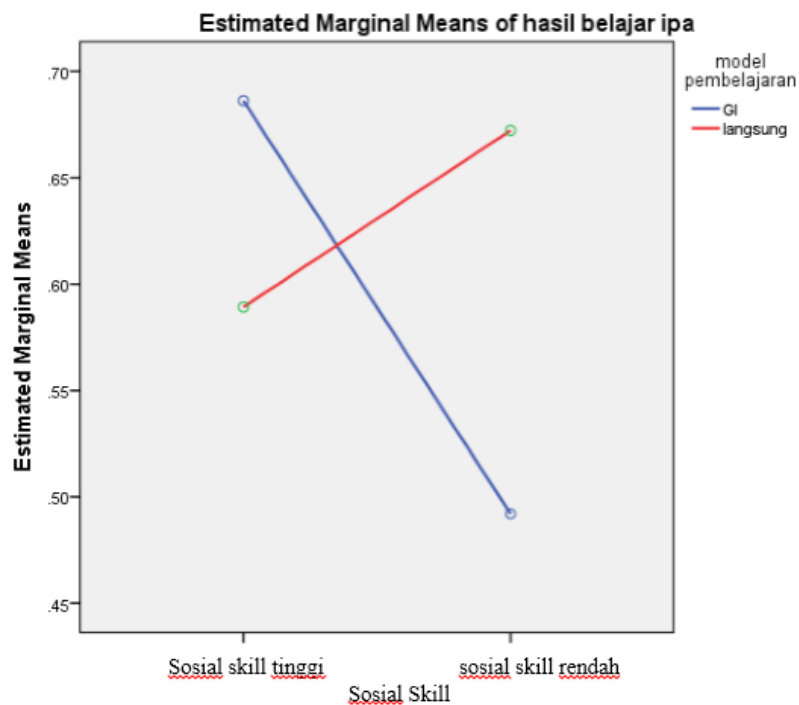
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada interaksi antara model pembelajaran dengan sosial skill terhadap hasil belajar IPA dengan koefisien ($F_{A*B} = 8,97$; $p=0,000^*$). Hal itu menunjukkan bahwa ada pengaruh interaksi yang signifikan antara sosial skill dengan model pembelajar terhadap hasil belajar IPA. Karena hasil pengujian hipotesis dengan uji F menunjukkan adanya antara pengaruh interaksi antara model pembelajaran yang digunakan dengan sosial skill terhadap hasil belajar IPA, maka perlu dilakukan uji lanjut. Uji lanjut dilakukan secara manual karena kelompok pada masing-masing variabel bebas kurang dari tiga. Uji lanjut dilakukan dengan menggunakan uji Dunnet karena banyak responden pada kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI tidak sama dengan jumlah responden kelompok siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung. Uji lanjut dilakukan dengan perbandingan klasifikasi model pembelajaran dan perbandingan klasifikasi sosial skill dan perbandingan klasifikasi kombinasi model dengan kompetensi sosial. Hasil uji lanjut menunjukkan bahwa: (a) perbandingan klasifikasi model pembelajaran menunjukkan bahwa Q hitung ($5,00$) $>$ Q tabel ($2,83$), yang berarti hasil belajar IPA siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI lebih baik dari pada hasil belajar IPA siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran langsung. (b) perbandingan klasifikasi sosial skill menunjukkan bahwa Q hitung ($10,5$) $>$ Q tabel ($2,83$), yang berarti hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill tinggi lebih baik dari pada hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill rendah. (c) perbandingan klasifikasi kombinasi model dengan sosial skill dilakukan dengan membandingkan 4 sel yaitu (A1B1), (A1B2), (A2B1) dan (A2B2). 1) perbandingan (A1B1) dengan (A2B1) menghasilkan Q hitung ($4,00$) $>$ Q tabel ($3,68$), yang berarti rata-rata hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill tinggi yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI lebih baik dari pada hasil

belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. 2) perbandingan (A2B2) dengan (A2B1) menghasilkan Q hitung (9,33) > Q tabel (3,68), yang berarti rata-rata hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. 3) perbandingan (A1B2) dengan (A2B1) menghasilkan Q hitung (1,33) < Q tabel (3,68), yang berarti rata-rata hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill rendah yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI tidak lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang

memiliki sosial skill tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung. 4) perbandingan (A2B2) dengan (A1B2) menghasilkan Q hitung (8,00) > Q tabel (3,83), yang berarti rata-rata hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung lebih baik daripada hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Dengan demikian dapat ditarik suatu simpulan bahwa ada pengaruh interaksi yang signifikan antara sosial skill siswa dengan model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

Adanya interaksi antara sosial skill siswa dengan model pembelajaran dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA (Gambar 1).



Gambar 1. Interaksi antara sosial skill dengan model pembelajaran dalam pengaruhnya terhadap hasil belajar IPA

Garis biru menunjukkan hasil belajar IPA siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI akan lebih tinggi pada kelompok siswa yang memiliki sosial skill tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung. Garis merah

menunjukkan hasil belajar IPA siswa yang belajar menggunakan pembelajaran langsung pada kelompok siswa yang memiliki sosial skill rendah lebih tinggi jika dibandingkan dengan siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe GI.

Gambar 1 menunjukkan nilai rata-rata gain skor hasil belajar IPA kelompok siswa yang memiliki sosial skill tinggi yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI (A1B1) lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill tinggi yang belajar dengan model pembelajaran langsung (A2B1), rata-rata hasil belajar IPA kelompok siswa dengan sosial skill rendah yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung (A2B2) lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill rendah yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI (A1B2).

Rata-rata gain skor hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill tinggi yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI (A1B1) sebesar 0,79 lebih baik dari pada hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung (A2B1) sebesar 0,59. Hal tersebut dapat terjadi karena pembelajaran kooperatif tipe GI menuntut adanya kerjasama antar anggota kelompok, karena dalam pembelajaran kooperatif keberhasilan individu mencerminkan keberhasilan kelompok. Apabila salah satu anggota kelompok tidak mengerti tentang suatu materi yang ditugaskan maka artinya kelompok tersebut belum berhasil. Agar kelompok tersebut berhasil, maka setiap anggota dalam kelompok harus berinteraksi satu sama lain yang secara tidak langsung mulai mengasah sosial skill dan terjadi pembelajaran tutor sebaya dimana siswa yang pandai mengajarkan temannya yang kurang pandai dalam proses pembelajaran. Saat siswa dengan sosial skill tinggi mengikuti pembelajaran kooperatif tipe GI, mereka dapat melakukan pembelajaran secara maksimal disetiap sintaknya. Pembelajaran yang dilakukan secara maksimal, menyenangkan karena selalu bekerjasama dengan teman, maka akan dapat disimpan lebih lama dalam memorinya. Ingatan ini akan sangat membantu kemampuan akademisnya, terutama hasil belajar. Sehingga hasil belajar siswa yang memiliki sosial skill yang tinggi yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif menjadi lebih optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wilkinson & Funb (2013) di Auckland, New Zealand tentang

pengelompokan siswa dalam kelas dan dampaknya pada pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada keuntungan kecil tapi bermakna dengan membentuk siswa menjadi kelompok-kelompok belajar, dibandingkan dengan menggunakan instruksi seluruh kelas. Siswa akan belajar bermakna di dalam kelompoknya, yang akan membantu siswa dalam memahami pengetahuan yang dipelajarinya. Sedangkan dalam proses pembelajaran langsung siswa tidak dituntut untuk saling bekerjasama dan berinteraksi satu sama lain. Siswa yang merasa pintar tidak akan mau membelajarkan temannya yang kurang pandai, sifat egois siswa tidak dapat dikontrol karena selama proses pembelajaran tidak dituntut untuk bekerjasama, siswa yang pandai bahkan akan lebih menunjukkan kepintarannya dengan selalu menjawab pertanyaan guru tanpa memberi kesempatan pada temannya. Hal ini menyebabkan sosial skill siswa yang belajar dengan model pembelajaran langsung menjadi kurang terasah.

Hasil perbandingan antara (A1B2) dengan (A2B1) menunjukkan hasil $0,52 < 0,59$ yang berarti rata-rata hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill rendah yang belajar dengan menggunakan pembelajaran kooperatif tipe GI tidak lebih baik dari pada hasil belajar IPA siswa yang memiliki sosial skill tinggi yang belajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung hal itu karena pada kelompok siswa yang sosial skill rendah akan merasa terbebani dalam melakukan proses pembelajaran kooperatif tipe GI, karena selalu dituntut bekerjasama dan berbagi. Saat dikelompokkan siswa dengan sosial skill rendah akan merasa risih dan memilih-milih dengan siapa kelompoknya. Dan dalam sintak-sintak selanjutnya, siswa dengan sosial skill rendah akan bertambah bebannya karena harus berkelompok dengan teman yang kurang disukainya dan harus bekerja sama dalam setiap pembelajaran. Yang pintar akan mendominasi kelompok, dan yang kurang pintar tidak akan berani mengemukakan pendapatnya. Siswa ini akan selalu mendominasi dalam kelompok, baik saat menjawab pertanyaan guru maupun dalam mengerjakan tugas kelompok. Siswa pintar yang memiliki sosial skill rendah akan kesulitan mengontrol dirinya sendiri, siswa ini cenderung ingin selalu unggul dalam

kelompok dan akan mencari perhatian guru dengan selalu lebih unggul dari pada anggota kelompok yang lain. Siswa seperti ini akan kesulitan dalam mengatasi sifat egoisnya, merasa canggung dan segan dalam membagi pengetahuannya pada teman kelompoknya sehingga penguasaan materi terjadi tidak merata. Tentu saja proses pembelajaran yang membebani siswa tidak akan menyenangkan baginya, siswa tidak akan berkonsentrasi pada apa yang dipelajari sehingga berdampak terhadap pada hasil belajarnya.

Pembelajaran kooperatif tipe GI mengasah sosial skill karena siswa dituntut untuk dapat melakukan interaksi dengan teman sebaya dalam kegiatan berkelompok. Interaksi ini akan mulai mengarahkan siswa untuk membangun sosial skillnya. Kemampuan bekerja sama adalah mutlak diperlukan dalam pembelajaran kooperatif. Kelompok tidak akan berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki kemampuan bersosialisasi yang dibutuhkan. Terjadi *group processing* dalam setiap kelompok yang akan menyebabkan terjadi interaksi dalam kelompok. Siswa akan berkomunikasi, bekerjasama untuk mencapai tujuan kelompok yang telah ditetapkan. Untuk mencapai tujuan itu, individu dalam kelompok tersebut, harus terjadi *group processing* yang nantinya akan menyebabkan siswa saling bergantung positif satu sama lain, memiliki tanggung jawab individu untuk mensukseskan kelompok, mengasah sosial skill siswa sehingga siswa tidak merasa canggung untuk berinteraksi dengan orang lain (Siahaan, 2005). Siswa yang memiliki sosial skill tinggi yang belajar menggunakan model GI mampu mendapat hasil belajar yang tinggi karena mampu berinteraksi dengan guru dan teman-teman yang lainnya. Siswa dengan sosial skill tinggi cenderung memperlakukan semua temannya tanpa membedakan. Inilah yang mampu membuat mereka berinteraksi dengan lugas dalam membangun pengetahuannya, misalnya tidak segan bertanya apabila tidak mengerti, dan mau belajar dari teman yang lebih pandai. pembelajaran yang dilakukan dengan tutor sebaya akan lebih efektif dalam proses pembelajaran. Inilah yang membantunya dalam meningkatkan hasil belajar.

KESIMPULAN

Adapun simpulan dari penelitian ini adalah bahwa ada interaksi *positif antara sosial skill dengan model pembelajaran GI terhadap hasil belajar IPA* ($F_{A*B} = 8,97$; $p=0,000^*$).

DAFTAR PUSTAKA

- Candiasa, I. M. (2010). *Statistik multivariat. (Disertai aplikasi dengan SPSS)*. IKIP Negeri Singaraja.
- Depdiknas. (2008). *Peran Pendidikan Sains*. (Online). Diakses dari <http://www.kemendiknas.go.id/kemdi/kbud/>. Pada tanggal 23 Juni 2017.
- Siahaan. (2005). *Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Suartika, K., Aryana, I. B., & Setiawan, G. A. (2013). *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Pemahaman Konsep Biologi dan Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa SMA*. Singaraja: Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha.
- Rusman. (2013). *Model-model Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Wilkinson I. A.G., & Irene Y.Y. Fungb. (2013). *Small-group composition and peer effects*. (Online). Diakses dari http://www.sciencedirect.com/science?_ob=ArticleListURL&_method=list&_ArticleListID=-669404698&_st=17&filterType=&searchtype=a&REC_ARTLIST_ID=-669405411&originPage=rslt_list&origin=related_art&mlktType=Journal&md5=f39c6280fd234b07bf3611ccd04dc1c3.